

Graphical abstract



ANALISIS MAKNA SIMBOLIS RITUAL PROSESI PERNIKAHAN ETNIK MANDAR KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

¹Hajaria, ¹Kurnia, ¹Abdul Muttalib,

¹Universitas Al Asyariah Mandar

**Corresponding author*

hajazawaby@gmail.com

Abstract

The background of this research is that many ethnic Mandar people do not understand the meaning of the wedding rituals that are carried out. This type of research is descriptive qualitative research. This study aims to describe the symbolic meaning of the Mandar ethnic wedding procession ritual, especially in the area of Mombi Village, Alu District, Polewali Mandar Regency. The data collection technique in this study was by observation, interviews using purposive sampling to select informants and documentation. The instruments used in this study were tape recorders, notebooks, paper, pencils, pens and ballpoint pens. While the steps of data analysis techniques in research are data collection, data reduction and data presentation. The results of the study show that there are 16 objects that must be held in the ritual. This is believed to bring good, especially in the household. All the objects used have suggestions to the One so that one day they will become a prosperous family and be given good offspring too. The objects in question are *lipa' saqbe*, *pammenangan*, envelopes filled with money, *mandar fruits*, *lattigi leaves*, *pusu' anjoro leaves*, *solung*, *ande kawen*, *kappu*, *masigi-masigi*, *lamari*, *bassi matoa*, *bala suji*, *barras Paindo Passorong wrapped in Cipo' Mapute*.

Keywords: *Rituals, Marriage, Ethnic Mandar*

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini ialah banyaknya masyarakat Etnik Mandar yang kurang memahami makna dari ritual pernikahan yang dilaksanakan. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis ritual prosesi pernikahan Etnik Mandar khususnya di wilayah Desa Mombi Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar kajian semiotika Ferdinand De Saussure yang membagi tanda menjadi dua bagian yang tidak dapat dipisahkan yakni petanda dan penanda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan cara observasi, wawancara menggunakan *purposive sampling* untuk memilih informan dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat perekam, buku tulis, kertas, pensil, pulpen dan bolpoin. Sedangkan langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ialah pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 benda yang harus diadakan dalam ritual tersebut. Hal ini diyakini akan membawa kebaikan khususnya dalam rumah tangga. Kesemua benda yang digunakan memiliki *ussul* kepada sang Esa agar kelak menjadi keluarga sejahtera serta diberi keturunan yang baik pula. Benda yang dimaksud ialah *lipa' saqbe*, *pammenangan*, amplop berisi sejumlah uang, buah-buahan hasil bumi *mandar*, *daun lattigi*, *pusu' daun anjoro*, *solung*, *ande kawen*, *kappu*, *masigi-masigi*, *lamari*, *bassi matoa*, *bala suji*, *barras paindo passorong* dibungkus *cipo' mapute*.

Kata kunci: *Ritual, Pernikahan, Etnik Mandar*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.1039>

Received : 20 Juli 2020 / Received in revised form :2022 / Accepted : 2022

1. PENDAHULUAN

Negara yang kaya akan keanekaragaman suku, ras, bahasa, etnik salah satunya ialah negara Indonesia, menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2010 tercatat bahwa ada 1.331 kelompok suku yang ada negara Indonesia. Selaing itu Badan Bahasa juga telah memetakan dan memverifikasi sebanyak 652 bahasa daerah yang berbeda-beda tersebar di 34 provinsi. Budaya adalah suatu identitas daerah yang menunjukkan ciri khas daerah tersebut.

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang dalam wilayah atau daerah tertentu diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya namun tetap dalam ruang lingkup daerahnya. Tidak terkecuali dengan Suku Mandar yang dewasa ini tetap melahirkan generasi penerus untuk melestarikan kekayaan negara Indonesia. Etnik Mandar merupakan satu dari banyaknya suku yang ada di Indonesia, suku ini lahir dari provinsi Sulawesi Barat. Ada banyak tradisi yang kemudian membudaya di kalangan Etnik Mandar seperti *saiyyang pattuqduq*, *mattula bala*, *mappande sasi* dan lain sebagainya, semua itu berawal dari kebiasaan nenek moyang masyarakat Etnik Mandar yang disalurkan ke generasi hingga sekarang ini melalui banyak cara seperti bahasa atau sarana komunikasi, peralatan hidup, acara-acara sakral seperti pernikahan, sunnatan, aqiqah atau bahkan lewat ibadah.

Pernikahan merupakan hal penting dan sakral di kalangan Etnik Mandar, hal ini dikarenakan pernikahan adalah awal dari kehidupan pada fase selanjutnya. Ada banyak kegiatan yang harus dilaksanakan dalam prosesi acara tersebut, bahkan dilihat pada dua aspek yakni aspek agama dan aspek adat. Hal ini menjadi ritual yang dipercaya akan mendatangkan kebaikan, sebaliknya akan mendatangkan keburukan apabila tidak dilaksanakan.

Pernikahan Etnik Mandar di dalamnya memiliki ritual-ritual yang harus dijalankan ketika seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan. Kegiatan ini dinamakan prosesi adat. Pernikahan ini penuh makna mulai dari tata caranya baik yang bersifat ucapan maupun simbol-simbol yang dipakai dalam acara pernikahan tersebut.

Terdapat berbagai makna yang muncul dari setiap prosesi pernikahan termasuk ritual Etnik Mandar yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan rumah tangga pengantin. Ada banyak simbol yang diadakan saat prosesi pernikahan Etnik Mandar dilaksanakan, salah satunya kue *Sokkol Andekawen* yang merupakan salah satu dari banyaknya jenis kue yang lahir dari tanah Mandar serta dijadikan sebagai simbol pernikahan dengan makna yang diyakini mampu memberikan kebaikan.

Muthmainnah (2017:1) mengatakan bahwa dengan adanya tingkat imajinasi manusia yang bervariasi, maka sangat berpotensi menghasilkan

beragam ciptaan dengan makna yang berbeda pula, sama halnya dengan makna dari setiap alat/benda yang digunakan dalam menjalankan ritual pernikahan Etnik Mandar, ada beberapa benda yang digunakan pula oleh masyarakat Etnik lain namun maknanya berbeda dengan makna yang diyakini oleh masyarakat Etnik Mandar khususnya di Desa Mombi.

2. TINJUAN PUSTAKA

a. Defenisi Semiotika

Secara definitif, istilah semiotika berasal dari kata *seme* (Yunani) yang berarti penafsiran tanda. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Karena itu, semiotika atau semiologi (istilah yang digunakan Saussure) diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Saussure, 1996).

Secara garis besar, ranah kajian semiotika dibagi menjadi dua, semiotika signifikansi yang dimotori oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan semiotika komunikasi yang dimotori oleh Charles Sander Peirce (1839-1914). Kekhasan teori Saussure terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Baginya, bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan) dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, huruf-huruf untuk orang bisu-tulis, simbol keagamaan, aturan sopan-santun, tanda kemiliteran, dan sebagainya. Hanya bedanya bahasa merupakan yang terpenting di antara sistem-sistem tersebut.

Bagi Saussure, bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selembar kertas. Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*signe* atau *signe linguistique*) dibentuk oleh dua buah komponen yakni signifiant (*signifier*) dan signifié (*signified*). Hubungan antara *signifiant* dan *signifié* sangat erat, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Signifiant* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedang *Signifié* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Karena itu suatu tanda adalah kombinasi dari konsep dan citra akustik.

b. Makna

Dalam konsep "pemaknaan" Barthes juga banyak mengaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat atau kebudayaan. Barthes membagi makna menjadi dua macam yaitu makna primer atau denotasi dan makna sekunder atau konotasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna berarti arti, maksud atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Lebih lanjut penggunaan istilah makna dalam penelitian ini berfungsi sebagai makna khusus.

c. Ritual Pernikahan Etnik Mandar Desa Mombi Kecamatan Alu

Ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula (Koentjaraningrat, 2005). Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian. Ritual inilah yang tidak bisa terlepas dari masyarakat beragama karena telah menyakininya. Salah satu ritual upacara yang paling sering dilaksanakan oleh umat beragama adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang telah terdahulu, dalam agama Islam khususnya di Etnik Mandar Desa Mombi disebut dengan istilah *mambaca-baca* (syukuran).

Ritual demikian sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal dan sebagai do'a untuk kehidupan yang lebih baik. Semua agama-agama di dunia ini memiliki ritual upacara, tak terkecuali dalam kehidupan masyarakat Mandar khususnya di Desa Mombi yang memiliki seperangkat ritual yang harus dijalankan dalam upacara pernikahan.

d. Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin yang suci antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan seksual, hak pengasuhan anak dan adanya pembagian peran suami-istri serta adanya keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional antara suami dan istri.

1) Jenis-jenis Pernikahan di Tanah Mandar

Menurut Kasim dalam bukunya *"Bunga Rampai di Litak Mandar"* (halaman 240-246); Di tanah Mandar dikenal sebelas bentuk-bentuk pernikahan. Kesebelas bentuk ini dilatari oleh sebab-musabab mengapa seseorang melaksanakan pernikahan. Pernikahan yang dimaksud ialah (1)siala pettumaeang, (2)siala naseppa potol, (3)siala passambo siri', (4)siala siti'ang/sipalayang, (5)siala diti'ang, (6)siala andiang mala tassiala, (7)siala maottongi tommuane, (8)siala massakai tommuane, (9)likka soro', (10)siala macoa, (11)likka batin.

e. Rangkaian Upacara Pernikahan Etnik Mandar Desa Mombi.

Rangkaian (prosesi) upacara pernikahan pernikahan Etnik Mandar terdapat dalam beberapa fase, dimulai dari fase *Mettule Tanggalalang* hingga ke upacara pernikahan dilaksanakan. Adapun rangkaian prosesi pernikahan Etnik Mandar Desa Mombi berdasarkan hasil observasi oleh informan yang bernama Bapak Sawabi selaku tokoh agama Desa Mombi Kecamatan Alu ialah; (1)Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an, (2)Penyerahan Sisa Uang Belanja, (3)Penyerahan Wali Nikah, (4)Khutbah Nikah sekaligus

Ijab Qabul, (5)Penjemputan Oleh Mempelai Laki-laki kepada Mempelai Perempuan, (5)Peniupan obor, (6)Sungkeman, (7)Penandatanganan Akta Nikah sekaligus Penyerahan Buku Nikah, (8)Penyerahan Cincin Pernikahan, (9)Nasehat Pernikahan, (9)Pembacaan Do'a, (10)Istirahat.

Sumber: *Bapak Sawabi (Tokoh Agama Desa Mombi)*

3. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2017:5).

b. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka lokasi penelitian ini terletak di Desa Mombi Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar.

2) Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Februari 2020 hingga bulan April 2020.

c. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara yaitu mengenai asal usul ritual upacara pernikahan Suku Mandar dan apa makna dan simbol yang terdapat dalam ritual tersebut. Alwasilah (2002:114) mengatakan bahwa orang atau individu serta kelompok tertentu yang ditunjuk untuk dijadikan sebagai sasaran/unit penelitian adalah subjek penelitian.

Informan/narasumber yang dipilih oleh peneliti ialah informan yang dianggap memahami makna dari simbol ritual prosesi pernikahan Etnik Mandar di Desa Mombi khususnya dan di wilayah masyarakat mandar umumnya sehingga dapat memberikan informasi faktual terkait masalah yang sedang diteliti oleh peneliti.

Informan dan jumlah informan yang dimaksud ialah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Data dan Sumber Data

No	Sumber Data	Jumlah Informan
1	Pemangku Adat	4
2	Tokoh Masyarakat	1
3	Tokoh Agama	1
4	Masyarakat yang melaksanakan ritual pernikahan Etnik Mandar	2

Sumber: Peneliti Menggunakan Metode *Purposive*

Data sekunder adalah data berupa dokumen-dokumen resmi, misalnya jurnal, artikel, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya

yang berhubungan langsung dengan substansi penelitian. Selain itu peneliti juga mengambil kepustakaan dari hasil peneliti terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan peneliti.

d. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010:203) instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Alat yang digunakan dalam peneliti ini adalah peneliti sendiri berperan sebagai *human instrument* (perencanaan, pengumpulan data dan pelapor hasil penelitian, instrument-instrumen yang lain merupakan instrument pendukung.

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada dilapangan, peneliti juga memanfaatkan alat perekam, buku tulis, kertas, pensil, pulpen dan bolpoint sebagai alat pencatatan data serta kartu data sebagai penunjang dari proses pencarian dan penganalisisan data. Berikut contoh kartu data yang akan digunakan.

Tabel 3.2. *Contoh kartu data yang akan digunakan pada saat penelitian*

NO	Simbol Pernikahan	Penjelasan Simbol	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1				
2				

Sumber: Adaptasi dari teori Saussure 2017.

e. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data didalam penelitian ini yaitu:

1) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera. Observasi meliputi, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Metode observasi merupakan suatu teknik penelitian dalam mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Peneliti langsung ke Kecamatan Alu Desa Mombi dan mengadakan pengamatan langsung terhadap data ritual-ritual yang mengandung makna simbolis melalui pernikahan yang terjadi pada masyarakat Suku Mandar yang kemudian diteliti untuk beberapa hari.

2) Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara pengumpulan data dengan melibatkan dua pihak, yaitu antara pewawancara dan informan dimana teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan kunci. Informan kunci adalah orang yang dianggap dapat memberikan data utama untuk dijadikan bahan penelitian dalam hal ini pemangku adat dan atau masyarakat Kecamatan Alu untuk mengetahui

bagaimana prosesi serta makna simbolis dari ritual pernikahan Etnik Mandar.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi penelitian digunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen yang berfungsi untuk melengkapi data penelitian penulis. Setelah tahap observasi dan wawancara dilakukan pada tahap ini peneliti akan melakukan dokumentasi pada saat melakukan wawancara untuk melengkapi data penulis dan membuat data penulis teruji keasliannya.

f. Teknik Analisis Data




Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman, mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Langkah-langkah yang ada dalam analisis data adalah (1) Pengumpulan Data (*Data Coleection*), (2) Reduksi Data (*Data Reduction*), (3) Penyajian Data (*Data Display*) dan (4) *Conclusion Drawing/Verification*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Ada beberapa fase pernikahan yang akan dilalui oleh calon pengantin atau pihak keluarga calon pengantin terdapat beberapa ritual yang harus dilakukan dan disetiap ritual tersebut juga terdapat berbagai simbol yang memiliki makna tersendiri, adapun makna dari setiap benda berdasarkan fase/tahap dalam ritual pernikahan Etnik Mandar yang peneliti dapat ialah sebagai berikut:


1) Makna simbolis ritual pernikahan Etnik Mandar fase *Mettumae* (melamar)

No Tabel	Petanda (<i>signified</i>)	Penanda (<i>signifier</i>)
4.1	 Gambar 4.1 <i>Lipa' Saqbe</i>	Sebagai bentuk penghargaan (<i>pappakala'bi</i>) kepada tuan rumah (keluarga yang dilamar).
	 Gambar 4.2 <i>Pammenangan</i>	Sebagai bentuk penghargaan (<i>pappakala'bi</i>) kepada tuan rumah karena <i>Pammenangan</i> pada zaman dahulu hingga dewasa ini merupakan suatu benda yang memiliki nilai estetika dan mulia bagi masyarakat.
		Sebagai bahasa isyarat jumlah uang belanja yang sudah disanggupi oleh pihak laki-laki

	Gambar 4.3 <i>Amplap</i>	
--	-----------------------------	--

Sumber : Hasil olah data peneliti, 2020

2) Makna simbolis ritual pernikahan Etnik Mandar fase *Mattanda Jari/mappadai sorong*.

No Tabel	Petanda (<i>signified</i>)	Penanda (<i>signifier</i>)
4.2	 Gambar 4.4 Buah-buahan	Sebagai bentuk <i>arioan</i> (luapan kebahagiaan) dari kedua pihak.










Sumber : Hasil olah data peneliti, 2020

3) Makna simbolis ritual pernikahan Etnik Mandar fase *Melattigi*

No Tabel	Petanda (<i>signified</i>)	Penanda (<i>signifier</i>)
4.3	 Gambar 4.5 Daun Lattigi	Menurut kepercayaan masyarakat Etnik Mandar bahwa Daun Lattigi ini mampu memberikan banyak manfaat kepada pengantin dan kehidupan keluarga nantinya
	 Gambar 4.6 Pusu' Daun Loka	Bermakna agar calon pengantin yang melaksanakan ritual melattigi memiliki tangan yang lemah lembut dalam mengarungi hidup baru serta awet muda seperti mudanya daun pisang tersebut.
	 Gambar 4.7 Bassi Matoa	Sebagai bentuk do'a dan harapan agar kelak tangan beserta seluruh tubuh calon pengantin tetap kuat dan keras meskipun sudah berumur tua layaknya besi tua tersebut.
	 Gambar 8 Solung/obor	Agar kelak kehidupan rumah tangganya senantiasa bercahaya dan diberkahi. Sedangkan makna ditiupnya obor tersebut ialah bahwa manusia seutuhnya yang memutuskan kapan cahaya itu padam/mati.

Sumber : Hasil olah data peneliti, 2020

4) Makna simbolis ritual pernikahan Etnik Mandar fase *Metindor* (mengantar calon pengantin laki-laki) hingga upacara pernikahan.

No Tabel	Petanda (<i>signified</i>)	Penanda (<i>signifier</i>)
4.4	 Gambar 4.9 Ribu-ribu	<i>Ribu-ribu</i> bermakna agar keturunan dari keluarga yang menikah subur.
	 Gambar 10 Lambe'	Lambe' (Daun Beringin) bermakna agar keturunan keluarga yang menikah kelak menjadi orang yang besar atau dermawan/suka menolong/menjadi tempat mengadu.
	 Gambar 11 Rombia	<i>Rombia</i> (Pohon Sagu/Rumbia) bermakna bahwa kelak keturunannya menjadi anak yang sukses.
	 Gambar 12 Ewangan tuo	<i>Ewangan tuo</i> bermakna agar keturunan mereka dapat bertahan hidup (tidak gampang meninggal).
	 Gambar 13 Indo Asso	<i>Indo Asso</i> (Ibu tanaman kunyit) bermakna agar kelak dapat menjadi ibu yang bertanggung jawab, menyayangi dan melindungi serta dapat memelihara anak-anaknya hingga cucu dan keturunannya semasa hidup.
	 Gambar 14 Kappu	<i>Kappu</i> ini bermakna agar kelak pernikahannya senantiasa harum seperti bunga-bunga yang ada pada isi <i>basil</i> /panci besi.
	 Gambar 15 Masigi-masigi	Masigi-masigi ini bermakna bahwa masyarakat Etnik Mandar ialah masyarakat yang beragama islam.
	 Gambar 16 Lamari	<i>Lamari</i> ini bermakna bahwa laki-laki sudah sanggup hidup berumah tangga dan akan memenuhi segala jenis kebutuhan sang istri.
	 Gambar 17 Sokkol	<i>Sokkol</i> bermakna agar kelak keluarga ini bisa menyatu pula dan tidak bisa terpisahkan (tidak bercerai).

 <p>Gambar 18 <i>Cucur</i></p>	<p><i>Cucur</i> bermakna agar kelak kehidupan rumah tangga (keluarga) tersebut selalu manis (bahagia).</p>
 <p>Gambar 19 <i>Tallo Manu Piapi</i></p>	<p><i>Tallo Manu Piapi</i> bermakna agar rumah tangga tersebut bisa seperti sebutir telur yang utuh, tidak pernah terpisahkan serta terlindungi dan tetap bermanfaat.</p>
 <p>Gambar 20 <i>Bala Suji</i></p>	<p><i>Bala Suji</i> bermakna agar keluarga tersebut selalu diberikan kebahagiaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga, bentuk persegi empat <i>Bala Suji</i> ini bermakna empat sudut dunia</p>
 <p>Gambar 21 <i>Cipo' Mapute</i></p>	<p><i>Cipo' Mapute</i> bahwa masyarakat Etnik Mandar ialah masyarakat yang beragama islam, warna putih bersih dari cipo' mapute ini bermakna pula agar keluarga mereka baik yang menikah hingga kepada keturunan mereka nantinya tetap menjadi manusia yang suci dan bersih dari segalanya.</p>
 <p>Gambar 22 <i>Barras</i></p>	<p><i>Barras</i> bermakna agar tamu beserta tuan rumah mendapatkan rejeki yang banyak sebanyak taburan beras yang tidak dapat dihitung jumlahnya dan bertaburan di mana-mana sehingga selalu merasa kecukupan.</p>

Sumber : Hasil olah data peneliti, 2020

b. Pembahasan

Teori semiotika yang diungkapkan oleh Saussure (Kaelan 2017:184) yang mengatakan bahwa tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*), artinya sistem tanda terdiri dari penanda dan petanda yang tidak dapat dipisahkan bagaikan dua sisi dari sehelai kertas. Adapun makna simbolis ritual pernikahan Etnik Mandar dalam kajian semiotika Ferdinand De Saussure berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa pemangku adat, tokoh agama, masyarakat Desa Mombi serta budayawan Mandar ialah sebagai berikut:

Petanda (*signified*) yang dimaksud ialah bentuk fisik (dapat diindrai) dari benda yang digunakan saat menjalankan ritual itu sendiri sedangkan penanda (*signifier*) dalam ritual pernikahan Etnik Mandar menurut Bapak Madappungan (salah satu pemangku adat Desa Mombi) pada saat *interview* dengan peneliti

(Jumat/28 Februari 2020) ialah sebagai bentuk penghargaan (*pappakala'bi*) kepada tuan rumah (keluarga yang dilamar), sama halnya dengan "Pammenangan" ia juga bermakna sebagai bentuk penghargaan (*pappakala'bi*) kepada tuan, "Buah-buahan" bermakna sebagai bentuk *arioan* (luapan kebahagiaan) dari kedua pihak (laki-laki dan perempuan), "Daun Inai" menurut kepercayaan masyarakat Etnik Mandar ialah bahwa *Daun Lattigi* ini mampu memberikan banyak manfaat kepada penganting dan kehidupan keluarga nantinya, "Paindo Passorong" itu sendiri yang berbentuk fisik, sedangkan penandanya ialah (*signifier*):

- 1) *Ribu-ribu* bermakna agar keturunan dari keluarga yang menikah subur
- 2) *Daun Lambe'* (Daun Beringin) bermakna agar keturunan keluarga yang menikah kelak menjadi orang yang besar.
- 3) *Daun Rombia* (Daun Sagu/Rumbia) bermakna bahwa kelak keturunannya menjadi anak yang sukses.
- 4) *Ewangan tuo* bermakna agar keturunan mereka dapat bertahan hidup (tidak gampang meninggal)
- 5) *Indo Asso* (Ibu tanaman kunyit) bermakna agar kelak dapat menjadi ibu yang bertanggung jawab, menyayangi dan melindungi serta dapat memelihara anak-anaknya hingga cucu dan keturunannya semasa hidup.

Petanda (*signified*) yang dimaksud ialah bentuk fisik (dapat diindrai) dari benda yang digunakan saat menjalankan ritual itu sendiri sedangkan penanda (*signifier*) dalam ritual pernikahan Etnik Mandar menurut Bapak Jasin (salah satu pemangku adat Desa Mombi) pada saat *interview* dengan peneliti (Senin/20 April 2020) penanda dari "Daun Pisang Muda" bermakna agar calon penganting yang melaksanakan ritual melattigi memiliki tangan yang lemah lembut dalam mengarungi hidup baru dan awet muda, "*Barras*" bermakna agar semoga orang yang datang (*topole*) mendapatkan rejeki yang banyak sebanyak taburan beras yang tidak dapat dihitung jumlahnya dan bertaburan di mana-mana sehingga selalu merasa kecukupan, "Besi Tua" bermakna sebagai bentuk do'a dan harapan agar kelak tangan beserta seluruh tubuh calon penganting yang melaksanakan ritual *melattigi* tetap kuat dan keras meskipun sudah berumur tua, "*Masigi-masigi*" bermakna bahwa masyarakat Etnik Mndar merupakan yang agamawi serta sangat kental akan budaya dan adat istiadat dari nenek moyang terdahulu.

Petanda (*signified*) yang dimaksud ialah bentuk fisik (dapat diindrai) dari benda yang digunakan saat menjalankan ritual itu sendiri sedangkan penanda (*signifier*) dalam ritual pernikahan Etnik Mandar menurut Bapak Rasyid (salah satu pemangku adat Desa Mombi) pada saat *interview* dengan peneliti (Rabu/11 Maret 2020) penanda dari "*Lamari*" bermakna bahwa laki-laki sudah sanggup hidup berumah tangga dan akan memenuhi segala jenis kebutuhan sang istri. Sedangkan menurut Bapak Salim selaku pemerhati budaya Mandar pada saat *interview* dengan peneliti (Jumat/28 Februari

2020) ialah “*Kappu*” bermakna agar kelak pernikahannya senantiasa harum seperti bunga-bunga yang ada pada isi *basil* panci besi, “*Sokkol Ande Kawen*” yang terdiri dari 3 jenis kue yakni;

- 1) *Sokkol* bermakna agar kelak keluarga menyatu dan tidak bisa terpisahkan (tidak bercerai).
- 2) *Cucur* bermakna agar kelak kehidupan rumah tangga (keluarga) tersebut selalu manis (bahagia).
- 3) *Tallo Piapi* (Telur Rebus) yang utuh dan belum dibuka cangkangnya bermakna agar rumah tangga tersebut bisa seperti sebutir telur yang utuh, tidak pernah terpisahkan serta terlindungi dan tetap bermanfaat. Masyarakat Mandar meyakini bahwa telur merupakan sebuah kehidupan yang baik.
- 4) Sedangkan makna dari suapan *ande kawen* oleh pengantin ialah agar kedua mempelai dapat merasakan asam, manisnya kehidupan berumah tangga yang nantinya akan dilewati bersama seperti rasa pada kue tersebut.

“*Obor (Solung)*” merupakan simbol kehidupan, sebagaimana cahayanya yang memberikan penerangan saat malam. “*Bala Suji*” bermakna agar keluarga tersebut selalu diberikan kebahagiaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga, bentuk persegi empat *Bala Suji* ini bermakna empat sudut dunia, yakni utara, selatan, barat dan timur yang kemudian diberi dinding dengan 2 jenis bambu yang sudah diraut tipis yakni bambu yang kasar bermakna laki-laki yang perkasa sedangkan bambu yang lembut bermakna sifat perempuan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Petanda dari “*Amplop*” Berisi Sejumlah itu sendiri yang berbentuk fisik (dapat diindrai) sedangkan penanda (*signifier*) dalam ritual pernikahan Etnik Mandar menurut Bapak Sawabi (salah satu tokoh agama Desa Mombi) pada saat *interview* dengan peneliti (Jumat/28 Februari 2020) ialah sebagai bentuk bahasa isyarat jumlah uang belanja yang sudah disanggupi oleh pihak laki-laki. Sedangkan Ibu Sohora (pemangku adat Desa Mombi) pada saat *interview* dengan peneliti (Sabtu/29 Februari 2020) “*Cipo’ Mapute*” bermakna bahwa masyarakat Etnik Mandar ialah masyarakat yang beragama Islam, yang percaya akan adanya Allah beserta Rasul-Nya sehingga ritual yang mereka lakukan tidak terlepas dari maksud sebagai do’a dan harapan yang baik kepada Allah Swt.

5. PENUTUP

a. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait makna simbolis ritual pernikahan Etnik Mandar dalam kajian semiotika Ferdinand De Saussure (2018) maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat 16 benda yang dianggap sakral oleh masyarakat Etnik Mandar dan dipercayai dapat mendatangkan kebaikan (*ussul*/harapan) apabila diadakan dalam ritual tersebut, sebaliknya masyarakat ini meyakini akan datangnya keburukan apabila benda tersebut ditiadakan. Di samping itu, masyarakat Etnik Mandar juga menyabungkan adat tersebut ke dalam

agama yang diyakininya (tetap mengharap ridha sang Esa).

b. SARAN

Budaya adalah suatu kebiasaan yang lahir tidak begitu saja dalam suatu daerah tertentu, budaya lahir tidak dengan tanpa alasan, tujuan dan maksud tertentu. Mandar tidak hanya sebagai suatu suku namun juga sebagai wilayah yang terbilang luas berdasarkan sumber daya manusianya sehingga ada banyak warisan tak benda yang ada pada masyarakat Etnik Mandar, salah satunya ialah ritual yang dilaksanakan dalam pernikahan yang harus dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Bodi, Muh Idham Khalid. 2016. *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*. Solo: Zadahana Publishing.
- Data Desa Mombi Kecamatan Alu.
- Saussure, Ferdinand De. 1996. *Cours De Linguistique Generale (Pengantar Linguistik Umum, terj. Rahayu S. Hidayat)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kasim, Mawardi Dumain. 2003. *Bunga Rampai Litak Mandar Catatan Kaki Sang Pangelana*. Makassar: LSM Kawan Idaman Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antrhopologi 1*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode penelitian kualitatif, cetakan ke-36, Bandung : PT. remaja rosdakarya affst.
- Muthmainnah, et. all. 2017. Glory Style in Mandar Song Lyrics: A Study Of Mandar Tribe in South Sulawesi Indonesia. *Jurnal Of Advances In Linguistics*, (Online), Vol. 8, No. 1 Halaman 1 (https://www.researchgate.net/publication/324686257_Glory_Style_in_Mandar_Song_Lyrics_A_study_of_Mandar_Tribe_in_South_Sulawesi_Indonesia_Muthmainnah).